

**BUDAYA NEMUI NYIMAH MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL**

**(Studi Tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik,
Kab. Tulang Bawang Barat)**

SKRIPSI:

Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

Nurhayati

Npm : 1431010064

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439/2018

ABSTRAK
BUDAYA NEMUI NYIMAH MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL
(Studi Tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik,
Kab. Tulang Bawang Barat)
Oleh :
Nurhayati

Falsafah hidup orang Lampung disebut juga Pii Pesenggiri. Pii Pesenggiri merupakan semacam tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Dalam Pii Pesenggiri terdapat unsur salah satunya Nemui Nyimah. Nemui Nyimah termasuk unsur kedua dari Pii Pesenggiri yang berarti ramah dan terbuka.

Studi ini bermaksud menjawab permasalahan (1) Apakah hakikat Budaya Nemui Nyimah bagi masyarakat Lampung pepadun di tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat? (2) Bagaimana hakikat budaya Nemui Nyimah dalam Masyarakat Lampung Pepadun dalam perspektif filsafat moral? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya Nemui Nyimah dalam perspektif Filsafat moral. Melihat dari pemahaman diatas maka metode yang digunakan peneliti yaitu metode Deskripsi, Interpretasi, dan Heuristika. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Reasech) yang datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian moral yang berkaitan dengan budaya.

Hasil dari penelitian yaitu bahwa (1) Budaya Nemui Nyimah Pada Hakikatnya budaya yang dilandasi oleh dasar rasa keikhlasan dari lubuk hati untuk menciptakan kerkunan hidup, kesamaan dan kebersamaan. (2) Budaya Nemui Nyimah terdapat nilai-nilai yang positive di masyarakat Lampung Pepadun. Nemui Nyimah berkaitan dengan hal silatuhrami. Hakikat Budaya Nemui Nyimah dalam masyarakat lampung pepadun di tinjau dalam perspektif filsafat moral memiliki unsur positive didalamnya, antara lain : sifat keterbukaan, suka memberi, tolong menolong, ikhlas dan bermurah hati.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Budaya Nemui Nyimah Masyarakat Lampung Pepadun dalam Perspektif Filsafat Moral (Studi Tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat)**

Nama : **Nurhayati**

NPM : **1431010064**

Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Himyari Yusuf, M. Hum
NIP. 196409111996031001

Dr. Abdul Aziz, M. Ag
NIP. 197805032009011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Yusafrika Rasvidin, M. Ag
NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131
Telp(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Budaya Nemui Nyimah Masyarakat Lampung Pepadun dalam Perspektif Filsafat Moral (Studi Tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat)**, disusun oleh **NURHAYATI NPM: 1431010064**, Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam**, Fakultas: **Ushluddin dan Studi Agama** telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Selasa, 5 Juni 2018

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, L.c. M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Drs. A. Zaeny, M.Kom.I** (.....)

Penguji I : **Prof. Dr. H. A.Fauzie Nurdin, MS** (.....)

Penguji II : **Dr. Himyari Yusuf, M. Hum** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, L.c. M.Ag
Nip. 195808231993031001

SURAT PERNYATAAN ORIENTALIS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurhayati

Npm : 1431010064

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BUDAYA NEMUI NYIMAH MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL di Tiyuh Gedung Ratu Keamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 26 April 2018

Nurhayati
Npm. 1431010064

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَ	Ā	سَارَ	اَي...	ai
اِ	I	سَبَلْ	اِ	Ī	قَبِلْ	اَو...	au
اُ	U	نَكِرْ	اُ	Ū	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.¹

¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

“Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya dari pada Shalat dan shaum?” tanya Rasul pada para sahabat. “Tentu saja”, jawab mereka. Beliau kemudian menjelaskan, “Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaran yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan tali persaudaraan di antara mereka adalah amal saleh yang besar pahalanya. Barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali silaturahmi”

(HR Bukhari Muslim).²

²Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, *silatuhrami*, (Riyadh:al-Maktbah al-syamilah, 211), jilid I, h. 20

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Haruna dan Ibunda Eliawati), yang senantiasa membesarkanku, membimbing dan dukungan baik moril, maupun materil, nasehat, dan doa demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Adik-adikku tercinta Dewi Seftiyani dan Adi Satria Wijaya dan sepupu ku yang dari awal selalu bersama Yunita Sari, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan melangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat ku seperjuangan keluarga besar AFI 2014 tanpa terkecuali
6. Untuk adik-adik Aqidah dan Filsafat Islam semangat berjuang
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Nurhayati dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 November 1996 putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan ayahanda Haruna dan Ibunda Eliawati.

Pendidikan pertama kali TK pada tahun 2001 di TK Kurnia Bandar Lampung. Lalu melanjutkan Sekolah Dasar ditempuh pada SDN 1 Tanjung Gading Bandar Lampung tamat pada tahun 2008 . Kemudian melanjutkan sekolah di SMP swasta yaitu SMP Nusantara Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2011. Lalu kemudian melanjutkan sekolah di daerah yang jauh yaitu SMKN 01 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, pernah aktif di Organisasi Intera Sekolah (OSIS).

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Jurusan Aqidah dan Filsafat. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), dan kegiatan ISTIDA (Ikatan Seni Tari Daerah) yang dilakukan sejak semester 3. Riwayat hidup penuls belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **BUDAYA NEMUI NYIMAH MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL (Studi Tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik, Kab. Tulang Bawang Barat)**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Karya kecil ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj.Yusafrida Rasyidin, M.Ag, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Dr. Zaeny, M.Kom. I selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum selaku pembimbing I, Bapak Dr.Abdul Azis, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak

memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam
6. Teman-teman angkatan 2014
7. Sahabat-sahabatku Nelia Sari, Evi O, Eva AD, Fita Etri, Siti NJ, Maylin lin, Firda Atus, Annisa Tati, kak Asti, , Rusdi Yana, Purnomo, Nur Fitri, Hipzon, Zomi Satriadi, Mirzan Huda. Terimakasih atas dukungan semangat dan motivasi semuanya dari kalian. Termasuk 4sekawan seperjuangan *Evi O, Eva AD, & Fita Etri*.
8. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas kepustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi.
9. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis.
10. Kampus dan Almamater tercinta.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukan jalan yang benar. Amiiin.

Bandar Lampung, 26 April 2018

NURHAYATI

NPM:1431010064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORIENTALIS	v
PEDOMAN TRANSLITRASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Metodologi Penelitian	11
G. Kajian Pustaka.....	18
BAB II BUDAYA NEMUI NYIMAH DAN FILSAFAT MORAL	
A. BUDAYA NEMUI NYIMAH	
1. Pengertian Nemui Nyimah	20
2. Nemui Nyimah dan filsafat hidup <i>Pill Pesenggiri</i>	22
3. Fungsi Nemui Nyimah	38
B. FILSAFAT MORAL	
1. Pengertian Filsafat Moral	39
2. Karakteristik Filsafat Moral	41
3. Aliran-aliran Filsafat Moral	44

BAB III GAMBARAN UMUM TIYUH GEDUNG RATU

A. Sejarah Tiyuh	47
B. Letak geografis	51
C. Sistem Demografis	52
D. Sistem Sosial keagamaan	53
E. Sistem Sosial kemasyarakatan	55

BAB IV BUDAYA NEMUI NYIMAH PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL”,

A. Hakikat Budaya Nemui Nyimah	60
B. Hakikat Budaya Nemui Nyimah perspektif filsafat moral	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Nama Kepala Tiyuh Gedung Ratu

Tabel 02. Daftar Penduduk Tiyuh Gedung Ratu 2018

Tabel 03. Agama Sesuai Sensus Penduduk

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Sistem Keorganisasian

Lampiran 02. Kartu Konsultasi

Lampiran 03. Kerangka Wawancara/Interview

Lampiran 04. Kerangka Dokumentasi

Lampiran 05. Daftar Nama Responden

Lampiran 06. Lampiran SK Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi Agama-agama
UIN Raden Intan Lampung

Lampiran 07. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi
Agama-agama UIN Raden Intan Lampung

Lampiran 08. Surat izin penelitian survei dari Pemerintah Provinsi Lampung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman maupun kekeliruan terhadap makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah : **BUDAYA NEMUI NYIMAH MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL (studi tiyuh Gedung ratu Kec. Tulang Bawang Udik Kab.Tulang Bawang Barat)**”, Dari rumusan judul ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut, antara lain :

Budaya adalah *budaya* berarti *budi* dan *daya*. Unsur budi adalah cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Budaya menurut E. B. Tylor, adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Nemui nyimah terdiri dari dua kata yaitu *nemui* dan *nyimah* :

Nemui dalam pengertian bahasa yaitu menerima tamu (tamu)

Nyimah dalam pengertian bahasa yaitu memberi sesuatu tanpa pamrih, bisa juga di artikan royal. Karena dalam realitas sosialnya masyarakat Lampung jika dia dikunjungi oleh siapapun juga maka wajibnya member penghormatan

¹Elly M. setiadi, H. Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana,2012), Cet ke 8,h. 27

dengan cara menyuguhkan aneka makan dan minuman, menghargai pembicaraan yang dibicarakan.²

Jadi *Nemui Nyimah* berarti ramah dan terbuka.

Masyarakat Lampung adalah suatu kelompok atau etnis yang secara geografis terletak diujung Sumatra bagian selatan dan masyarakat Lampung yang dalam kehidupannya memiliki kehidupan yang khas.³

Pepadun adalah kedudukan dalam kelompok adat berdasarkan hirarki kepemimpinan.⁴

Masyarakat Lampung Pepadun adalah dialek ‘O’ dominan digunakan oleh masyarakat Lampung *Pepadun*.⁵

Perspektif adalah sudut pandang dari mana sesuatu dilihat. Yaitu melakukan atau menggambarkan cara pandang atau sudut pandang.⁶

Filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan (realitas).⁷

Moral adalah Moral berasal dari kata bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Nilai moral berkaitan dengan perilaku manusia (*human*) tentang hal baik-buruk.⁸

Jadi **Filsafat moral** adalah berfikir secara mendalam, menyeluruh, mendasar, dan rasional tentang moral (kesusilaan, tabiat atau kelakuan).

²Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h. 31

³*Ibid.*, h, 3

⁴A.Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 300

⁵Himyari Yusuf, *Kalam: Jurnal (Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung)*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2016), Volume 10, h, 168

⁶Lorens Bagus, *Kamus Fiksafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum: 2002), h. 834

⁷Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung : Cv. Pustaka Setia, 2010), h. 18

⁸Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 129

Tiyuh Gedung ratu adalah kampung yang terletak di Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas, yang dimaksud dalam judul skripsi ini yang menjadi fokus penelitian mengenai budaya *Nemui Nyimah* dalam masyarakat Lampung pepadun yang akan dilihat dari filsafat moral.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Lampung ini sendiri terkadang salah memaknai budaya *Nemui Nyimah*
2. *Nemui Nyimah* salah satu falsafah hidup orang Lampung yang memiliki nilai-nilai Moral bagi kemasyarakatan
3. Moral merupakan salah satu kajian filsafat yang sering diperdebatkan apakah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan norma adat yang ada pada suatu kegiatan, manusia mempunyai hak dan kebebasan berbuat tetapi tidak lepas dari norma-norma yang ada
4. Filsafat Moral yaitu cara pandang seorang untuk menilai nya dengan cara tingkah laku, nampaknya mempunyai relevansi dengan *Nemui Nyimah* (Falsafah orang Lampung) yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat
5. Peneliti memilih judul ini karena daerah yang akan di teliti tidak jauh dari tempat nya tinggal.

C. Latar Belakang Masalah

Budaya bermakna bagi manusia untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi, sebab budaya merupakan proses perkembangan intelektual, spiritual, moral, etika, dan estetik. Budaya Lampung yang beragam dan didalamnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi filter yang dapat mereduksi budaya luar yang tidak sesuai dengan adat dan budaya bangsa kita.⁹ Berbicara mengenai budaya, setiap kebudayaan mengandung kaidah ataupun norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku didaerah setempat. Oleh sebab itu kebudayaan lampung yang dimaksudkan di dalam penelitian yang termasuk dalam budaya nilai.

Secara adat Masyarakat Lampung terbagi dalam dua kelompok, yaitu; adat Lampung *Pepadun* dan adat Lampung *Saibatin* atau yang sering disebut Lampung *peminggir*. Oleh sebab itu, maka daerah Lampung disebut *Sai Bumi Ruwa Jurai* yang berarti satu daerah (bumi) dihuni oleh dua kelompok, yaitu masyarakat adat *Pepadun* dan masyarakat adat *Saibatin*.¹⁰ Lampung dikenal memiliki corak budayanya sendiri antara lain aksara dan bahasa sendiri.¹¹ Dalam Budaya lampung, dimana lampung juga memiliki Falsafah Hidupnya. Falsafah Hidup orang Lampung itu cukup unik, penuh dengan nilai-nilai filosofi yang amat dalam. Namun terkadang terjadi salah memahami di kalangan orang-orang Lampung itu sendiri. Falsafah Hidup orang Lampung yaitu *Pill Pesenggiri*, yang

⁹Christian Heru Cahyo, *Pill Pesenggiri etos dan semangat kelampungan*,(Lampung: Jung Fondation Lmaung,20011) h. 9

¹⁰Himyari Yusuf, *Op.Cit*, h. 168

¹¹Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, (Jakarta: Citra Insan Madani, 2013), Cet.Ke- 2012, h. 1

mana dalam *Pill Pesenggiri* memiliki unsur pendukungnya yaitu : *Bejuluk adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambaian.*

Secara ringkas unsur-unsur *Pill Pesenggiri* itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Bejuluk Beadek*

Unsur *Bejuluk Beadek* secara etimologi berasal dari kata *Juluk* dan *Adek*. *Bejuluk* artinya mempunyai nama dan *Adek* artinya mempunyai gelar.¹² Unsur ini berarti bernama dan bergelar. *Bejuluk adek* juga dikatakan sebagai identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena identitas itu melekat pada pribadi, maka yang bersangkutan harus berjuang untuk memelihara nama tersebut dalam prilakunya maupun dalam pergaulan bermasyarakat. Karena identitas itu melekat pada pribadi, maka yang bersangkutan harus berjuang untuk memelihara nama tersebut dalam prilakunya maupun dalam pergaulan bermasyarakat.¹³

Seseorang yang telah memiliki adek (gelar) atau identitas ia harus berjuang secara berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan hidupnya dalam segala aspek, sebab yang bersangkutan akan menjadi panutan dan tauladan bagi masyarakat di sekitarnya.

b. *Nemui Nyimah*

Menurut Ahmad Zarkasih yang dikutip oleh Himyari Yusuf *Nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja

¹²Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h, 124

¹³Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), h. 4.

nemui yang berarti bertamu atau silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda simah, kemudian menjadi kata kerja *nyimah*, yang berarti suka memberi (pemurah).¹⁴ Himyari Yusuf dengan mengutip Ratnawati menjelaskan, bahwa menghormati tamu merupakan prinsip hidup masyarakat Lampung yang sudah mutlak. Menghormati dan memuliakan tamu dapat dilihat dalam berbagai wujud, antara lain pada ucapan-ucapan tamu serta memberikan suguhan-suguhan yang sesuai dengan kemampuan.¹⁵ Nemui *nyimah* berarti ramah dan terbuka.

c. Nengah Nyappur

Nengah Nyapur secara harfiah artinya ada di tengah (maksudnya khalayak), *nyappur* artinya berbaur, jadi *nengah nyappur* artinya bermasyarakat, tidak mengisolir diri dari orang atau suku, maupun bangsa lain jika seseorang berada di tengah khalayak ramai.¹⁶ *Nengah Nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan di dukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul, dan golongan. *Nengah Nyapur* (bermasyarakat) adalah persaudaraan kental berdasarkan penghormatan terhadap tamu dan masyarakat.

d. Sakai Sambaian

Sakai Sambaian yaitu keharusan berjiwa sosial, gotong-royong, berbuat baik dengan sesama manusia, dengan balasan jasa atau tidak. dengan kata lain

¹⁴Himyari Yusuf, *Op.Cit*, h, 129

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Op.Cit* h. 32.

orang Lampung wajib berada di tengah-tengah masyarakat dan bisa memberi sumbangsih baik moril maupun materil.¹⁷ Dapat dipahami bahwa pada intinya nilai sakai sambaian tersebut adalah tolong menolong dan gotong royong dalam berbagai kegiatan untuk menunjukkan solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dari penjelasan unsur *Piil Pesenggiri* di atas peneliti secara spesifik menekankan unsur ke dua dalam *Pill Pesenggiri* yaitu Nemui Nyimah tidak terlepas dari nilai moral. Unsur Nemui Nyimah merupakan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi, Himyari Yusuf dengan mengutip Rizani Puspawidjaja, Nemui Nyimah adalah menunjukkan kewajiban bagi seluruh keluarga masyarakat Lampung untuk menjalani silaturahmi dalam menjalani keutuhan umat, sebab dengan silaturahmi ikatan kekeluargaan dapat terpelihara secara baik dan dilandasi oleh rasa keterbukaan dan kewajaran.¹⁸

Nilai Nemui Nyimah tidak hanya berlaku bagi masyarakat Lampung saja, akan tetapi interaksi dengan masyarakat etnis lain pun dapat dilakukan. Nemui Nyimah bagi masyarakat etnis lain adalah agar didalam suatu jaringan kehidupan sosial itu dapat lebih terbuka, dapat menghargai apapun dan siapapun serta ramah tamah terhadap orang lain.

Perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini berjalan sangat cepat. Perubahan itu telah membawa manusia pada kemajuan yang sangat pesat, tetapi juga tidak terlepas dari dampak yang membuat suatu kekacauan, terutama dengan

¹⁷*Ibid*

¹⁸Himyari Yusuf, *Op.Cit*, h, 129

dianutnya sikap hidup yang penuh dengan kebebasan yang tidak mengenal batas. Salah satu hal yang mengacaukan hidup manusia sekarang adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan moral. Khususnya perilaku kehidupan yang tidak menghiraukan ajaran yang berlaku dalam Islam dan budaya hidup manusia yang tidak memiliki pandangan ataupun tuntunan dari ajaran Islam.

Menurut Durkheim, moral memiliki peranan terpenting. Sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada, tetapi ia hanya hidup dalam konteks sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat.¹⁹ Penulis meneliti secara spesifik Budaya Nemui Nyimah berkaitan dengan Filsafat Moral, Karena dalam Nemui Nyimah terdapat Nilai moral yang belum tentu diketahui oleh banyak orang atau memahaminya salah pemahaman. Dalam hal ini masyarakat Lampung menginginkan untuk mencapai cita-cita luhur dan tujuan hidup sesuai dengan hakikat kemanusiaan.

Dalam alqur'an pun menjelaskan bahwa seorang tamu itu raja dan harus dihormati karena bertamu sama saja mempererat tali silaturahmi. Adapun kisah nabi yang menceritakan tentang menghormati tamu dalam surah Adz-Dzariyat ayat 26-27 :

فَرَأَىٰ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ۚ ۲۶ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ۚ ۲۷

Artinya : *“Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan. (Q.S Adz-Dzariyat : 26-27).”*²⁰

D. Rumusan Masalah

¹⁹Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 36

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jawa Barat :Syamil Qur'an, 2012), cet. Ke. I, h, 521

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Hakikat Budaya Nemui Nyimah bagi Masyarakat Lampung Pepadun di tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik Kab.Tulang Bawang Barat?
2. Bagaimana Hakikat Budaya Nemui Nyimah dalam Masyarakat Lampung Pepadun dalam pespektif Filsafat Moral ?

E. Tujuan dan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Hakikat Budaya Nemui Nyimah bagi Masyarakat Lampung Pepadun di tiyuh Gedung Ratu Kec. Tulang Bawang Udik Kab. Tulang Bawang Barat
2. Untuk mengetahui Hakikat Budaya Nemui Nyimah dalam Masyarakat Lampung Pepadun dalam pespektif Filsafat Moral

Adapun penelitian dengan judul “**Budaya Nemui Nyimah Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Perspektif Filsafat Moral**” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang budaya Lampung yang terdapat dalam unsur *Pill Pesenggiri*.

2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat yang diteliti, sehingga dapat melestarikan kebudayaan daerah serta meningkatkan minat masyarakat dalam mempeajari budaya Lampung dan menjadi orang yang toleran dan saling menghargai.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian ini sering dikacaukan dengan prosedur penelitian atau teknik penelitian. Hal ini disebabkan karena ketiga hal tersebut saling berhubungan dan sulit dibedakan.

Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur penelitian dan teknik penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Lapangan atau sering disebut juga *Field research*. Penelitian atau juga dikatakan metode penelitian kualitatif. *Field research* adalah penelitian yang dilakukan secara langsung objek yang akan di teliti oleh peneliti. Penelitian ini difokuskan pada hasil pengamatan dan interview dengan cara mengamati seorang yang sedang menerima tamu atau menanya bagaimana seorang masyarakat Lampung pepadun jika menerima tamu.

b. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian ini adalah Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang di dapat dalam suatu Metodologi Peneletian, yaitu yang di paparkan di bawah ini, sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam bahasa inggris di sebut *primary resources*, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti dalam sebuah penelitian atau pengamatan. Adapun data primer dalam penelitian ini, di dapat melalui Interview (wawancara) langsung kepada daerah yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Dalam bahasa inggris disebut *Secondary Resources*, yaitu data yang di peroleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber. Adapun data Sekunder dalam penelitian ini, di dapat melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, jurnal atau makalah yang berkaitan dengan judul peneliti, internet serta literatur lainnya.

Diantara nya buku, jurnal atau makalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Buku Prof. Dr.H.A.Fauzie Nurdin yang berjudul “*Budaya Muakhi Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009)

- 2) Buku Dr. Himyari Yusuf, M.Hum yang berjudul “ *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*”, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013)
- 3) Buku Dr.H Abdurachman sarbini S.H.,MH. dan Dr. Abu Thalib, M.Hum., “*Budaya Lampung Versi adat Megou Pa’ Tulang Bawang*”, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010),
- 4) Buku Al- Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah*, (Jakarta: madani press, 2000),
- 5) Jurnal yang ditulis oleh Himyari Yusuf yang berjudul “*Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*”, Volume 10, juni 2016
- 6) Buku Sabaruddin SA yang berjudul “*Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*”, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau,Cet.I 2012, Cet.II 2013).
- 7) Buku Dr. W. Poespoprodjo,S.H.,S.S.,B.Ph.,L.Ph yang berjudul “*Filsafat Moral kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999)
- 8) Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1987)

Dan literatur- literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dapat valid dan akurat maka penyusun menggunakan beberapa teknik penelitian, diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan inderawi dan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian secara langsung di tempat penelitian.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat di Tiyuh Gedung Ratu untuk mencari data mengenai keadaan, kondisi, situasi, dan kegiatan masyarakat.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²¹

Dalam metode pengumpulan data atau informasi penyusun melakukan tanya jawab sepihak atau sering di sebut wawancara. Kegiatan ini dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Dalam interview ini, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui *interview guide*

²¹Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 1999), h.

(pedoman wawancara). Hal ini digunakan untuk mendapatkan bukti yang kuat sebagai pendukung argumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data dan bahan-bahan berupa dokumen. Data-data tersebut dapat berupa letak geografis, kondisi masyarakat, sikap dan kepribadiannya serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Beberapa sampel yang akan dijadikan sebagai penelitian Tiyuh Gedung Ratu, yaitu :

- Tokoh Agama 2 orang
- Tokoh Adat 3 Orang yang
- Tokoh Masyarakat 2 orang
- Ketua Pemuda/ Pemudi

5. Metode Analisa Data

Metode analisis adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan Analisa data menurut Patton, adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.²² Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode analisa data :

²²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h. 68.

a. Deskripsi

Deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan bentuk uraian atau cerita pada suatu fenomena.²³ memahami unsur-unsur dan struktur filsafat *Piil Pesenggiri*, memahami unsur budaya Nemui Nyimah tersebut, kemudian melihat manifestasinya dalam kehidupan masyarakat.

b. Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Interpretasi disini bahan atau data-data yang sudah dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis kembali untuk menunjukkan dan memperjelas tentang budaya Nemui Nyimah masyarakat Lampung secara objektif, runtut, menyeluruh dan mendasar

c. Heuristika²⁴

Penggunaan unsur metodis heuristika karena peneliti ini mengkaji mengenai relevansi nilai-nilai hakiki salah satu unsure dari Filsafat Hidup orang Lampung (*Piil Pesenggiri*), yang dijadikan dasar penyelesaian berbagai problem kebudayaan dan kemansiaan masa sekarang.

²³Anton bakker, Charis Zubair, *metode penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1990), h.54

²⁴Himyari Yusuf, *Op.Cit.*, h, 28

6. Metode Penyimpulan data

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis data dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan induktif dan deduktif yang disebut lingkaran hermeneutika.²⁵ Namun perlu diketahui bahwa proses penyimpulan data bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif untuk menemukan suatu kejelasan konstruksi logis.

Proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan melalui penafsiran berbagai gejala, peristiwa, symbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (hermeneutika).

G. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan sebuah proposal, studi pustaka sangat dibutuhkan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh penyusun proposal dan sebelum penyusun melangkah lebih jauh dalam membahas permasalahan ini, penyusun terlebih dahulu meneliti buku atau karya ilmiah yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penyusun bahas.

Skripsi, jurnal, makalah yang membahas Nemui Nyimah adalah sbb :

1. Skripsi yang di tulis oleh Septa Mandala (1131010014) fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat yang berjudul *Makna Nemui*

²⁵ Anton Baker, Charis Zubair, *Op.Cit.*, h.63

Nyimah dalam tinjauan Etika Islam (studi di Pekon Tanjung Kemala Kec.Pugung Kab.Tanggamus). Berisikan tentang nilai falsafah Lampung yang ada dalam unsur *pill pesenggiri* tentang Nemui Nyimah jika dibanding dengan Etika dalam islam yang mengajarkan tamu adalah raja.

2. Skripsi yang ditulis oleh Iswatiningsih Z (88140663) Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Falsafah Masyarakat Lampung (suatu kajian lima prinsip nilai adat lampung Pepadun dalam perspektif islam)*. Berisikantentang keteguhan masyarakat adat Lampung dalam memegang ajaran agama islam dan keteguhan mereka dalam merealisasikan Adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari yang ternyata tidak selalu seiring sejalan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Al-Qarana (0856021012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung. Yang berjudul *“Penerapan Sikap Budaya Nemui Nyimah Dalam Pelayanan Publik (Studi pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lampung Tengah)*. Dalam skripsinya berisikan tentang budaya Lmapung dalam Pill Pesenggiri yaitu Nemui Nyimaah dalam pelayanan terhadap masyarakat dalam suatu daerah, masih di terapkan atau tidaknya suatu budaya tersebut dan masyarakat didalam nya masyarakat yang multikultural bukan hanya orang Lampung saja.

4. Skripsi yang di tulis oleh Priyanto fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama yang berjudul *Agama dan Pandangan hidup masyarakat Lampung di Desa Negara Ratu Kec.Sungkai Utara Kab.Lampung Barat*. Berisikan tentang nilai falsafah Lampung yang ada dalam unsur *pill pesenggiri* tentang ‘Nemui Nyimah dan sosial kemasyarakatannya yang tak terlepas dari ajaran agama nya.
5. Skripsi yang ditulis oleh Jauriyah (023100110007) fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat yang berjudul *Filsafat Moral AL-Razi (implementasinya dalam kehidupan modern)*. Berisikan pemikiran tokoh Al-Razi tentang moral dan dibandingkan dengan kehidupan yang modern.

BAB II

BUDAYA NEMUI NYIMAH DAN FILSAFAT MORAL

A. BUDAYA NEMUI NYIMAH

1. Pengertian Nemui Nyimah

Nemui Nyimah ialah salah satu dari empat unsur *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup orang Lampung, ketiga unsur lainnya yakni Juluk Adek, Nengah Nyappur, Sakai Sambaiyan. *Nemui Nyimah* adalah menunjukkan kewajiban bagi seluruh keluarga masyarakat Lampung untuk tetap menjalin silaturahmi alam menjaga keutuhan umat, sebab dengan silaturahmi ikatan kekeluargaan dapat terpelihara secara baik dan kekeluargaan yang dilandasi oleh rasa keterbukaan dan kewajaran.¹ masyarakat adat Lampung khususnya di tiyuh Gedung Ratu dalam menjalani aktivitas kehidupan, Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, *Nemui Nyimah* diterjemahkan sebagai suatu sikap yang memiliki nilai religius dan sosial terhadap suatu lingkungan, dan sangat penting budaya ini masih diterapkan di dalam suatu masyarakat karena budaya ini banyak yang salah memaknainya orang Lampung sendiri pun salah memaknainya.²

Fahrudin dan Haryadi yang dikutip maria dalam Skripsinya Falsafah Hidup, *Piil Pesenggiri* sebagai norma tatakrama kehidupan sosial, masyarakat Lampung menguraikan bahwa Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah

¹Himyari Yusuf, Kalam: Jurnal (*Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*), (IAIN Raden Intan Lampung, 2016), Volume 10, h, 129

²Stan Sef marga, Tokoh Masyarakat, wawancara pada tanggal 6 Desember 2017

hidup orang Lampung berfungsi sebagai pedoman, Normativitas atau etika dalam segala kreativitas kehidupan orang Lampung.³

Pendapat Chaidar dalam bukunya yang berjudul “Lampung Bersinbah Darah” Bahwasannya mengemukakan *Nemui Nyimah* mengandung makna keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap sesama anggota masyarakat, tolong menolong dan simbol keharusan menghormati semua tamu.⁴ Dalam Al-Qur’an Surat An-Nissa Ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁵

Dalam ayat diatas sudah jelas bahwa Islam sangat menganjurkan silaturahmi atau menyambung tali kekerabatan, saling bantu, melindungi, dan menyayangi, antar keluarga, juga melarang keras memutuskan tali kekerabatan.⁶ bahwa dalam Islam, menghormati tetangga merupakan suatu keharusan yang sangat signifikan bagi kehidupan umat manusia, khususnya orang Islam. bahwa dalam Islam,

³Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan sosial masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung: CV.Arian Jaya, 1996), h. 7

⁴Al-Chaidar, *Lampung Bersinbah darah*,(Jakarta: madani press, 2000), h. 76

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahannya*, (Jawa Barat :Syamil Qur’an, 2012), cet. Ke. I, h. 77

⁶Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman* (Jakarta: al-Kitab Islamiyyah, 2002), h. 249.

menghormati tetangga merupakan suatu keharusan yang sangat signifikan bagi kehidupan umat manusia, khususnya orang Islam.⁷

Silatuhrami itu berkunjung ke rumah, tidak hanya dilakukan pas hari raya saja, atau ada keperluan saja, tetapi hari biasa pun dapat berkunjung kerumah masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan. Bahkan dalam siatuhrami memiliki banyak manfaat contohnya kemakmuran rumah dan ditambah umurnya Orang yang memutuskan tali silatuhrami saat ada kesusahan akan susah untuk dapat prtolongan.⁸

2. Nemui Nyimah dan Filsafat hidup *Pill Pesenggiri*

Mengenai kebudayaan Lampung kita harus menjaga yang mana wujud kebudayaan mulai dari wujud Ideal dan mana kelakuan yang tergolong dari terwujudnya fisik, dalam kebudayaan Lampung ada unsur dari *Piil Pesenggiri* adalah Falsafah hidup masyarakat Lampung yang berarti harga diri hidup orang Lampung yang didalam nya ada didalam nya mencakup *Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur* dan *Sakai Sambayan*.⁹

Pill Pesenggiri yaitu falsafah masyarakat daerah Lampung yang muncul berdasarkan kesadaran sepenuhnya setelah memahami akan adanya ancaman baik Eksternal maupun internal untuk mempertahankan eksistensi, di situlah maka dipandang perlu adanya kesepakatan-kesepakatan tentang adanya nilai-nilai luhur

⁷Himyari Yusuf, Kalam: Jurnal, *Op. Cit*, h. 186

⁸Moh.Ali Gelar Bandar Mergo, Tokoh Agama wawancara pada tanggal 6 Desember 2017

⁹*Ibid*

di patuhi bersama-sama karena menyangkut baik, buruk, benar, salah, indah dan tidak indah.¹⁰

Dalam *Piil Pesenggiri* terkandung nilai-nilai budaya yang luhur dan menjadi kepribadian jati diri dan pedoman bersikap dan bertingkah laku masyarakat. Himyari mengutip penjelasan Soekanto bahwa filsafat hidup termasuk filsafat hidup *Piil Pesenggiri* bersumber dan diformulasikan dari unsur-unsur adat dan adat itu sendiri dapat dipahami memiliki berbagai makna atau nilai yang sangat komprehensif dan mendasar sesuai kepentingan hidup bersama manusia.¹¹ Lampung telah di *kristalisasi* dalam falsafah hidup *Pill Peenggiri*. Seperti dikatakan Aqil Irham, sebagaimana yang dikutip Sopianti dalam skripsinya bahwa filsafat hidup *Pill Pesenggiri* adalah kristalisasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung.¹²

Himyari Yusuf yang mengutip dari buku yang ditulis oleh Maria, menjelaskan istilah *Pill Pesenggiri* berasal dari bahasa arab yaitu *Fi'il* yang berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta tahu akan berbagai kewajiban dan hak.¹³

Julia Maria yang dikutip Iswatiningsih mengatakan bahwa falsafah hidup *Pill Pesenggiri* merupakan falsafah hidup yang bersedikam adat dan menjadi ikut serta terpelihara dengan baik serta adat Lampung ditata secara baik. Falsafah

¹⁰A. Efendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h. 10

¹¹Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan strategi pengembangan Kebudayaan berbasis Kearifan local*, (Bandar Lampung :Harikindo Publishing, 2013), h. 107

¹²Sopianti, *Nilai-nilai Falsafah Hidup Orang Lampung dalam Perspektif Etika Islam* (Bandar Lampung: Skripsi IAIN Lampung, 2010), h. 20

¹³Himyari Yusuf., *Op.Cit.*, h. 111

hidup *Pill Pesenggiri* juga merupakan sumber inspirasi bagi seluruh kegiatan hidup masyarakat Lampung.¹⁴

Masyarakat Lampung memiliki kearifan lokal yang disebut dengan *Piil Pesenggiri*, dimana di dalamnya terkait soal kehormatan diri yang muncul karena kemampuan mengolah kedewasaan berpikir dan berperilaku. Seseorang dapat dikatakan *Bupiil Bupesenggiri* apabila telah melaksanakan nilai-nilai pada keempat unsur tersebut.¹⁵

Pandangan tentang Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* menurut Himyari Yusuf terdapat dua model, pertama pandangan yang mengatakan bahwa Filsafat hidup orang Lampung itu terdiri : *Pill Pesenggiri, bejuluk beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*. Pandangan yang kedua mengatakan filsafat hidup masyarakat Lampung adalah *Pill Pesenggiri* dan didukung oleh empat unsur : *bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan sakai sambayan*.¹⁶

Pandangan diantara keduanya di atas dapat disimpulkan bahwa secara sistematis dan rasional bahwa Filsafat hidup Masyarakat Lampung adalah *Pill Pesenggiri* dan didukung oleh empat unsur : *Bejuluk Beadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai sambayan*. Walau berbeda pandangan tetapi tetap satu makna yaitu keharusan hidup bermoral, berjiwa besar, tahu hak dan kewajiban. Adapun penjelasan dari empat unsur ini adalah sebagai berikut :

¹⁴Iswatiningsih, *Filsafat Masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung: Skripsi IAIN Lampung, 1995), h, 7

¹⁵Idrus Ruslan, Jurnal: *(Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik)*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2016). H. 5

¹⁶Himyari Yusuf, *Op.Cit.*, h.111

Secara keseluruhan Piil Pesenggiri dapat dirangkai menjadi sebagai berikut : Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (Nemui Nyimah/ Bepudak waya), pandai-pandailah bergaul (Nenggah Nyappur/ tetengah tetangah), rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise (Juluk adek/ Khopkhama delom bekehja), itulah prinsip dan itulah harga diri itu (Bupiil bupesenggiri).¹⁷

Antara kelompok Pepadun dan Saibatin ternyata tidak memiliki perbedaan yang menonjol, yang semula dibedakan oleh lokasi hunian antara di pesisir dan pedalaman. Mereka yang dipedalaman pun ternyata bertempat tinggal ditepian sungai-sungai besar, sehingga kita dapat menduga bahwa sebenarnya tantangan yang mereka hadapi adalah sama, sehingga falsafahnya ternyata relatif sama.¹⁸

Dalam penyebutan kata dalam unsur *Pill Pesenggiri* ada dua versi, yaitu ada yang Lampung pepadun yang peneliti menggunakan dalam penjelasan Skripsi ini dan adat Saibatin hanya dalam istilah namun dalam makna dan nilai-nilainya yang terkandung didalamnya pada dasarnya sama.¹⁹ Masyarakat Lampung baik yang beradat *Pepadun* maupun yang beradat *Saibatin*, mempunyai sistem falsafah hidup. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang terkenal adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

¹⁷Fachruddin dan Haryadi, *Op.Cit.*, h. 19

¹⁸*Ibid*, h. 17

¹⁹Mohammad Isnain, *Implementasi Pill Pesenggiri pada masyarakat Pekonn inar Agung*, Skripsi, (Bandar Lampung: IAIN Lampung, 2015), h. 34

*Piil Pesenggiri*²⁰

NO	VERSI PEPADUN	VERSI SAIBATIN
1	<i>Juluk Adok</i>	<i>Khopkhama delom bekkehja</i>
2	<i>Nemui Nyimah</i>	<i>Bupudak waya</i>
3	<i>Nengah Nyappur</i>	<i>Tetengah Tetengah</i>
4	<i>Sakai Sambayan</i>	<i>Khepot delom mufakat</i>

Masyarakat Lampung dalam sistem adat terbagi dalam dua kelompok adat, yaitu kelompok masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, dan kelompok masyarakat Lampung yang beradat saibatin. Masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin memiliki banyak keragaman budaya, dimana kebudayaan sendiri adalah hasil budaya atau kebulatan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hidup bermasyarakat. Menurut Sutrisno dan Rita Hanafie yang dikutip Baharudin, antara manusia, masyarakat dan kebudayaan ada koneksitas yang erat. Tanpa masyarakat, manusia dan kebudayaan tidak mungkin berkembang, tanpa manusia tidak mungkin ada kebudayaan, tanpa manusia tidak mungkin ada masyarakat.²¹

Piil Pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luar yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains dan teknologi. Hal ini terbukti dari susunan rumusan

²⁰Fachruddin dan Haryadi, *Op. Cit*, h. 13

²¹ M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.63

dan pengertian dari unsur-unsur yang terdapat pada *Piil Pesenggiri* tersebut baik pada versi masyarakat Pepadun maupun versi masyarakat Saibatin.²²

Masyarakat Lampung Pepadun menyebut *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nenggah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Sedangkan Lampung Sabatin Menyebutnya dengan yaitu *Bupil Bupesenggiri*, *Khopkhama delom bekehja*, *Bepudak Waya*, *Tetangah tetangah*, *Khepot delom Mufakat*.²³

Dalam hal ini peneliti akan menfokuskan penelitian ini dalam kelompok masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (Patrilineal), dimana anak laki-laki tertua (Penyimbang) memegang kekuasaan adat. Penyimbang disini yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat sekaturunan.²⁴

Dari uraian diatas dapat dijelaskan satu persatu *Piil Pesenggiri* dan unsur-unsur didalamnya, sebagai berikut:

a. *Piil Pesenggiri/ Bupil Bupesenggiri*

Makna dari *Piil Pesenggiri* yaitu keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban. *Piil Pesenggiri* dalam arti harfiahnya memang merupakan rasa punya harga diri, namun tidak berarti hal ini harus menyebabkan seseorang mudah bersikap yang tidak wajar, seperti mudah marah atau mungkin bersikap sombong dan sebagainya.²⁵ Himyari mengutip Paksi yang menjelaskan bahwa Pada peraturan adat Lampung pubian tepatnya pada pasal 95, *Piil* artinya

²² Fachruddin dan Haryadi, *Op.Cit*, h. 4

²³ *Ibid.*, h. 18

²⁴ Sabaruddin Sa, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin/pesisir* (Jakarta: Bulletin way Lima Manjau, 2012), h, 67

²⁵ Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Op.Cit*, h, 29

rasa harga diri yang mendalam baik secara pribadi (individu) maupun secara kekeluargaan (sosial). *Pesenggiri* artinya pengendalian rasa malu yang tepat guna, sehingga menimbulkan rasa rendah diri yang tidak berlebihan dan tidak membanggakan diri terhadap orang lain yang tanpa batas.²⁶

Piil Pesenggiri, dimana di dalamnya terkait soal kehormatan diri yang muncul karena kemampuan mengolah kedewasaan berpikir dan berperilaku. Seseorang dapat dikatakan *Bupiil Bupesenggiri* apabila telah melaksanakan nilai-nilai pada keempat unsur tersebut.²⁷

Piil Pesenggiri memiliki unsur pendukung dalam bahasa Lampung adat Pepadun, yaitu : *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur* dan *Sakai Sambayan*.

b. *Bejuluk Beadek/ Khopkhama delom bekehja*

Bejuluk Beadek/ Khopkhama delom bekehja merupakan unsur pertama dalam *Piil Pesenggiri*, secara etimologi berasal dari kata *Juluk* dan *Adek*. *Bejuluk* artinya mempunyai nama dan *Adek* artinya mempunyai gelar.²⁸ Makna dalam unsur ini yaitu, keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan tatakrama yang sebaik-baiknya.²⁹

Secara esensial *Bejuluk Adek* merupakan identitas dan jati diri kesejatan masyarakat Lampung, khususnya Lampung Pepadun, dan itu harus dipertanggungjawabkan secara lahir dan batin, material dan spiritual. Bagi orang

²⁶Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, Op. Cit, h. 111

²⁷Idrus Ruslan, Jurnal: *(Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik)*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2016). H. 5

²⁸*Ibid.*, h. 124

²⁹Al-Chaidar, *Op.Cit*, h. 76

yang sudah memiliki Juluk dan Adek haruslah bermoral tinggi dan menjadi teladan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.³⁰

Tingkatan kedudukan adat dalam adat Lampung Pepadun/ Saibatin dari yang tertinggi sampai yang terendah, yaitu :

- 1) *Stan/ Suntan*
- 2) *Tuan/ Khaja*
- 3) *Minak/ Batin*
- 4) *Ngedikou/ Khadin*
- 5) *Pengiran/ Minak*
- 6) *Rajou/ Kemas*
- 7) *Ratu*³¹/*Mas*³²

Dalam tingkatan bejuluk beadek memiliki kedudukan masing-masing dari tertinggi hingga yang terendah. Kandungan nilai-nilai yang terdapat di bejuluk adek tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yaitu yang terdapat dalam surat Ar-Rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ أَلَّا يَفْعَلَ شَرًّا فَمَا مَرَدٌّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu Kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Rad:11)³³

³⁰Himyari Yusuf, Kalam: Jurnal, *Op.Cit*, Volume 10, h. 183

³¹Abu Thalib Khalik, *Pelatoeran Sepandang Hadat Lampung*, ((Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h. 31),. h. 24

³²Teguh Yudiansyah, *Makna Gelar Adat Lampung Saibati*, Skripsi (UIN Lampung: Bandar Lampung, 2017), h. 6

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jawa Barat :Syamil Qur'an, 2012), cet. Ke. I, h. 249

Kaitannya dengan bejuluk adek adalah kejelasan identitas dan jati diri seseorang dalam berjuang meningkatkan taraf hidupnya. Seseorang yang telah memiliki adek (gelar) atau identitas ia harus berjuang secara berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan hidupnya dalam segala aspek. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai ke-Tuhanan, nilai religiusitas, nilai moralitas, dan nilai intelektualitas kemudian nilai-nilai tersebut teraktualisasi secara konkret dalam kehidupan umat manusia.³⁴

c. *Nemui Nyimah/Bepudak Waya*

Masyarakat Lampung Pepadun menyebutnya dengan sebutan *Nemui Nyimah*. *Nemui Nyimah* merupakan unsur kedua dalam *Pill Pesenggiri*, secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *Nemui* artinya menerima tamu, *Nyimah* artinya memberikan sesuatu tanpa pamrih, dapat juga dikatakan royal.³⁵ Makna dalam unsur ini yaitu, keharusan berlaku hormat dan sopan terhadap semua anggota masyarakat, tolong menolong dan menghormati tamu.³⁶

Nemui Nyimah dalam Lampung itu artinya mengunjungi untuk bersilatuhrami serta ramah menerima tamu. Budaya ini masih dilakukan masyarakat Tiyuh ini, *Nemui Nyimah* ada dalam acara-acara :³⁷

- 1) *Yasinan*, dalam acara rutin ini setiap malam Jum'at bergilir di rumah masyarakat khusus bapak-bapak agar tali persaudaraan mereka tetap berkomunikasi dalam kegiatan tersebut.

³⁴Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, Op. Cit, h. 129

³⁵Abdurrachman Sarbini, Abu Thalib Khalik, *Op.Cit*, h, 31

³⁶Al-Chaidar, *Op.Cit*, h. 76

³⁷Mursali Gelar Tn. Ngeci Margo, Tokoh Adat wawancara pada tanggal 6 Desember

- 2) *Gotong Royong*, yang di sertai tokoh agama dan tokoh adat terkadang dilakukan setiap hari Minggu, walau tidak semua melaksanakannya tetapi budaya ini tetap diterapkan. Dalam gotong royong tersebut tak lupa pula suguhan-suguhan makanan ringan agar makin terasa keakraban dan kekeluargaan seperti halnya yang diajarkan nenek moyang masyarakat Lampung. di satu sisi selain menerapkan budaya Nemui Nyimah juga melatih dan menjaga kesopanan dalam tutur kata dan bersikap terhadap sesama makhluk sosial.
- 3) *Pengajian*, yang dilakukan ibu PKK setiap hari Jum'at jam 14.00 di masjid.³⁸
- 4) *Kumpulan Mulli- Menghanai*, kegiatan ini dilakukan oleh Mulli Menghanai atau pemuda-pemudi saat ada acara di suatu tempat untuk bermusyawarah tentang kegiatan yang berjalan di Tiyuh Gedung Ratu dan mempererat tali silaturahmi.
- 5) *Ngakuk Majew*, dimana dalam acara ini jika di rumah lelaki yaitu ngambil majew (calon pengantin Wanita), jadi seluruh masyarakat Tiyuh berkunjung silaturahmi untuk mengetahui majew (calon pengantin Wanita). Pernikahan, dalam acara ini muli mekhanai membantu mengurangi beban dalam acara membuat bumbu atau kue.

³⁸*Ibid*

- 6) Begawi Cakak Pepadun, pelaksanaan hajatan atau proses pelaksanaan penobatan sultan (*penyimbang*). Dalam acara ini budaya Nemui Nyimah sangat diterapkan, yang tua baik bapak-bapak maupun ibu-ibu dan muli menghanai. Acara ini acara besar lampung yang diadakan saat tertentu saja.
- 7) Sunatan, acara yang serng dlakukan khusus anak lelaki saja. Tetapi dalam acara ini ada perkumpulan keluarga karena sudah membesarkan anak lelakinya. Dalam acara ini budaya Nemui Nyimah diterapkan agar acara berjalan lancar dan sesuai keinginan.

Dan banyak lagi acara Lampung yang dapat diterapkan dalam Budaya Nemui Nyimah.³⁹

Dari sudut pandang sosial logis, *Nemui Nyimah* adalah suatu sikap pergaulan hidup yang memungkinkan orang lampung hidup berbaur dengan masyarakat yang ada disekitarnya.⁴⁰ sudah menjadi kebiasaan adat lampung, memberi penghormatan atau melayani seorang tamu yang datang maupun bujang gadis, ulun tuhou. Dalam hal budaya nemui nyimah (berkunjung) ketempat seseorang sebaiknya tidak datang dengan tangan hampa.⁴¹

³⁹*Ibid*

⁴⁰Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Dikbud, 1996)., h. 20

⁴¹*Ibid*

Kegiatan *Nyemui Nyimah* diatas selalu diterapkan di Tiyuh Gedung Ratu meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut karena alasan sibuk dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut dapat mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *Nemui Nyimah*.

di lihat dari hasil observasi Masyarakat Tiyuh Gedung Ratu masih sangat ketergantngan (saling membutuhkan) terhadap sesama, dimana masyarakat sebagai makhluk sosial tidak dapat dipngkiri, sifat tolong menolong , bermurah hati, bergaul yang melekat kuat menjadi identitas Masyarakat Tiyuh Gedung Ratu.

Kandungan nilai-nilai yang terdapat di Nemui Nyimah tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yang terkandung dalam hadits Rasulullah :

Dalam sebuah hadits diungkapkan, “*Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya dari pada Shalat dan shaum?*” tanya Rasul pada para sahabat. “*Tentu saja*”, jawab mereka. Beliau kemudian menjelaskan, “*Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaran yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan tali persaudaraan di antara mereka adalah amal saleh yang besar pahalanya. Barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali silaturahmi*” (HR Bukhari Muslim).⁴²

Hadist diatas menjelaskan bahwa silatuhrami itu sangat penting jika dibanding amalan yang lainnya, karena silatuhrami itu memiliki banyak manfaat.⁴³

- 1) Diperluaskan Rezekinya dan dipanjangkan umurnya
- 2) Mendapatkan Ridho Allah SWT
- 3) Disenangi oleh manusia

⁴²Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, *silatuhrami*, (Riyadh:al-Maktabah al-syamilah, 211), jilid I, h. 20

⁴³Sufa'at Mandur, *Indeks Hadits*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2009), h. 95

- 4) Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan
- 5) Mempererat dan memperkuat tali persaudaraan
- 6) Terhindar dari susahnya pertolongan
- 7) Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebaikannya (suka bersilatuhrami) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.
- 8) Disenangi oleh manusia dan membuat setan dan iblis marah.⁴⁴

Dalam *Nemui Nyimah* terdapat Nilai kebersamaan dan kesamaan dari nilai ini menurunkan keakraban dan kerukunan yang berdasarkan nilai religius dan dikonkretisasikan melalui keharusan menjalin silatuhrami.⁴⁵

d. Nenggah Nyappur/ Tetangah-Tetangah

Masyarakat Lampung Pepadun menyebutnya dengan sebutan *Nenggah Nyappur/ Tetangah-Tetangah* merupakan unsur ketiga dalam *Pill Pesenggiri*, Nenggah Nyappur terdiri dari dua kata yaitu *Nenggah* yang berasal dari kata benda menjadi kata kerja *tengah* berarti berada di tengah. *Nyappur* yang berasal dari kata benda *Cappur* menjadi kata kerja *Nyappur* berarti baur atau berbaur. *Nenggah Nyappur* berarti sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi. Dalam hidup bermasyarakat terbuka dengan lingkungan dan ramah dalam pergauan.⁴⁶ Makna dalam unsur ini yaitu, keharusan untuk bergaul ditengah-tengah masyarakat

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵*Ibid*, h.134

⁴⁶A. Fauzie Nurdin,*Op.Cit.*, h. 299

dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam bentuk musyawarah mufakat.⁴⁷

Kata-kata *Nengah Nyappur* itu sendiri juga mengandung makna sanggup berjuang dalam mengatasi berbagai problem kemasyarakatan yang luas, oleh karena itu seseorang yang harus tampil kepermukaan tentunya harus memiliki kemampuan atau kualitas yang tinggi terutama kemampuan dalam bidang material dan spiritual, intelektual dan moral.⁴⁸

Kandungan nilai-nilai yang terdapat di *Nengah Nyappur* tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yang terkandung dalam hadits Rasulullah : (Al-Hujarat : 13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S.Al-Hujarat : 13)⁴⁹

Ayat diatas menjelaskan keharusan untuk berbaur, Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka satu dengan yang lain saling mengenal. Perbedaan agama, budaya, suku, dan khas jangan jadikan permasalahan jadikan kesatuan. Di dalam *Nengah Nyappur* terdapat nilai nya nilai kehidupan yang

⁴⁷Al-Chaidar, *Op.Cit*, h. 76

⁴⁸Himyari Yusuf., *Op.Cit.*, h.135

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jawa Barat :Syamil Qur'an, 2012), cet. Ke. I, h. 515

meliputi nilai intelektualitas, nilai sosialitas, nilai moralitas dan nilai solidaritas, yang didorong oleh kesadaran nilai religiusitas-piritualitas.⁵⁰

Bahwa nilai yang terkandung dalam *Nenggah Nyappur/ Tetangah-Tetangah* yaitu, *Nilai Kehidupan* yang didalamnya ada nilai sosial dan terkait dengan prinsip kebersaan dan kesamaan, *Nilai Moralitas* yang menimbulkan keharmonisan, *Nilai solidaritas* yang disorong oleh kesaadaran ko-eksistensi dan *Nilai religiusitas-spiritualitas* yang terkait dengan dorongan hati nurani yang bersumber dari kehendak uhan.⁵¹

e. Sakai Sambayan/Khepot delom Mufakat

Masyarakat Lampung Pepadun menyebutnya dengan sebutan *Sakai Sambayan/Khepot delom Mufakat* merupakan unsur ketiga dalam *Pill Pesenggiri*, Fauzie nurdin menjelaskan *Sakai* berarti member sesuatu kepada seseorang atau sekelompok berbentuk benda atau jasa, tetapi mengharap balasan. *Sambaian* berarti memberi sesuatu kepada seseorang atau kelompok orang berbentuk benda dan jasa secara khususnya dengan tidak mengharap balasan atau imbalan. *Sakai Sambaian* bermakna suka tolong menolong atas dasar kebersamaan baik dengan saudara, tetangga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

⁵⁰Himyari Yusuf, *Op. Cit*, h. 134

⁵¹*Ibid.*,

⁵²Fauzie Nurdin, *Op.Cit*, h. 301

Makna yang terkandung dalam unsur ini keharusan berjiwa sosial, gotong royong, berbuat baik terhadap sesama manusia dengan mengharapkan jasa atau tidak.⁵³

Bagi masyarakat Lampung pedadun, sakai sambayan sebagai kedudukan prinsip nilai pedoman masyarakat Lampung dalam kegiatan kemasyarakatan, dan fungsi sakai sambayan bagi masyarakat Lampung dapat dimanfaatkan untuk melahirkan konsep keadilan sosial yang benar-bener berakar dalam keupahan masyarakat sebagai sosialisasi bersama untuk pencegahan terjadinya konflik Suku, Agama dan Lain-lain.⁵⁴

Kandungan nilai-nilai yang terdapat di Sakai Sambayan tentunya sangat relevan dengan ajaran agama Islam, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبِرًا ۖ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَيْبَةَ وَلَا الْقَلْبَةَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَجْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ آسَٰءَ شَدِيدَ الْعِقَابِ ۚ

Artinya :”*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*” (Q.S. Al-Maidah ayat 2)⁵⁵

Allah SWT mengajak untuk saling Tolong menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridho Allah, sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai.

⁵³Al-Chaidar, *Op.Cit*, h. 76

⁵⁴Hilman Hadikusuma, *Op.Cit*, h. 23

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jawa Barat :Syamil Qur'an, 2012), cet. Ke. I, h. 106

Bahwasannya ridho Allah dan Ridho manusia, sesungguhnya kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.

Dalam *Sakai Sambayan* terdapat nilai *Moralistas*, (*akhlaqul karimah*) dan *nilai kehidupan* yang mencakup semua nilai yang berkaitan dengan hakikat dan tujuan hidup manusia, *Nilai Individualisme dan sosial*, dan *Nilai intelektual dan material*.⁵⁶

Dalam ke empat unsur ini yang sangat ditekankan dalam skripsi ini yaitu unsur yang ke-2 : *Nemui Nyimah*

Budaya *Nemui Nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. suka berkenalan dan musyawarah dengan masyarakat.⁵⁷

Unsur *Nemui Nyimah* mengandung makna atau nilai selalu membuka diri (sikap keterbukaan) untuk menerima tamu, sifat keterbukaan masyarakat Lampung yang terkandung dalam *Nemui Nyimah* niscaya didorong oleh suatu kesadaran yang lahir dari dalam diri manusia itu sendiri.⁵⁸ *Nemui Nyimah* juga mengandung nilai inti bermurah hati dan ramah terhadap semua pihak yang berinteraksi dengan mereka. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bermurah hati itu

⁵⁶Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, *Op. Cit*, h. 144

⁵⁷Mursali Gelar Tn. Ngeci Margo, Tokoh Adat wawancara pada tanggal 6 Desember 2017 (Rabu, 10.15)

⁵⁸Himyari Yusuf, *Op.Cit*, h. 131

meliputi bertutur kata serta sopan santun terhadap tamu, terhadap semua pihak yang berinteraksi dengan mereka.⁵⁹

3. Fungsi Budaya Nemui Nyimah

Menurut Hilman Hadikusuma yang dikutip Iswati Ningsih dalam skrsinya, menjelaskan budaya nilai menepati posisi yang paling tinggi dari adat istiadat yang dijiwai oleh kehidupan manusia dan nila-nilai itu merupakan cirri-ciri luhur dalam kehidupan masyarakat Lampung.⁶⁰

Pada hakikatnya Nemui Nyimah di landasi rasa keikhlasan dengan tujuan menciptakan kerukunan hidup bersama manusia, oleh karena itu bantuk kongkrit *Nemui Nyimah* dalam kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat di katakan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa kesetia kawan yang mendalam.⁶¹

Dalam menghormati seorang tamu sudah merupakan prinsip hidup masyarakat Lampung yang sudah mutlak. Menghormati dan memuliakan tamu dapat dilihat dalam berbagai wujud, seperti ucapan-ucapan yang menyenangkan memberikan tanggapan dengan serius atau sungguh-sungguh terhadap ide pemikiran dalam ucapan-ucapan tamu, serta memberikan suguhan-suguhan yang sesuai dengan kemampuan. Dalam undang-undang kitab Kuntara Radjaniti

⁵⁹Muzani idris, *Op.Cit*, h. 26

⁶⁰Iswatiningsih, *Falsafah Masyarakat lampung Suatu Kajian terhadap Lima Prinsip Nilai Adat Lampung Pepadun Dalam Perspektif islam*, SKRIPSI (Bandar Lampung,IAIN Raden Intan, 1995), h, 7

⁶¹Himyari Yusuf., *Op.Cit*, h. 129

dituliskan bahwa keluarga yang baik adalah apabila tamu-tamu yang datang merasa kerсандan apa yang disajikan disukai oleh tamu.⁶²

B. FILSAFAT MORAL

1. Pengertian Filsafat Moral

Pengertian Filsafat Moral Dilihat dari ruang lingkup dan pengertian nya, etika sangat dekat dengan moral. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos* dan bentuk jamak nya *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak dan cara hidup.⁶³

Ada beberapa yang mendefinisikan tentang moral. Moral menurut para tokoh :

Frans *Frans Magnis Suseno* mengatakan moral adalah selalu mengacu pada baik orang miskin sebagai manusia, sehingga aspek moral kehidupan manusia dalam hal kebaikan sebagai manusia.⁶⁴

W.J.S.Poerdarminta mengatakan moral yaitu suatu ajaran yang berasal dari perbuatan baik dan buruk dan perilaku.

Sonny Keraf mengatakan moral adalah patikan yang digunakan oleh masyarakat sebagai penentu tindakan yang baik dan buruk atau masyarakat manusia sebagai manusia.

⁶²*Ibid.*, h. 130

⁶³Frans Magnis Suseno, *etika dasar (masalah-masalah pokok etika dan moral)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 18

⁶⁴*Ibid.*, h. 20

Amin Abduliah mengatakan moral adalah aturan-aturan normative yang berlaku pada masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu.⁶⁵ Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu menjadi bidang kajian antropologi.

Filsafat moral adalah ilmu filsafat praktis normatif tentang kebenaran dan kesalahan perbuatan manusiawi sebagaimana diketahui oleh akal budi.⁶⁶ Standar moral manusia banyak ditentukan oleh tingkat perkembangan sosialnya, intelegensinya, dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Oleh karena itu problem moral bukan sekedar masalah moral itu sendiri, melainkan menyangkut persoalan sosial, ekonomi, dan politik

Tujuan filsafat moral mempelajari fakta dari pengalaman bahwa manusia membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan manusia mempunyai rasa wajib.⁶⁷ Filsafat moral bersifat teoritis, tetapi karena ditujukan untuk memampukan manusia untuk berbuat dan hidup dengan benar, maka disebut bersifat praktis.

Nilai moral berkaitan dengan nilai baik-buruk perbuatan manusia. Pada dasarnya, manusia yang bermoral tindakannya senantiasa didasari oleh nilai-nilai moral. Manusia tersebut melakukan perbuatan atau tindakan moral. Tindakan yang bermoral atau tindakan manusia yang dilakukan secara sadar, mau, dan tahu serta tindakan itu berkenaan dengan nilai-nilai moral. Tindakan bermoral adalah

⁶⁵Amin Abdullah, *falsafah kalam di era postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) h, 147

⁶⁶W. poespodjo, *Filsafat Moral kesusilaan dalam teori dan praktek*, (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), h, 32

⁶⁷*Ibid.*, h, 30

tindakan yang menjunjung tinggi nilai pribadi manusia, harkat dan martabat manusia.⁶⁸

2. Karakteristik Filsafat Moral

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, ilmu moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan isani, moral adalah ilmu yang praktis.⁶⁹ Nilai moral sesungguhnya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berkaitan dengan nilai-nilai yang lain. Setiap nilai dapat memiliki kualitas moral bila ia diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Misalnya, kesetaikawanan adalah suatu nilai moral dan nilai ini akan mendapatkan makna jika diterapkan pada nilai manusiawi. Namun demikian nilai moral tetap mempunyai cirri khas tersendiri, antara lain:⁷⁰

Pertama, yang berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Suatu nilai moral hanya bisa terwujud dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari pelaku perbuatan itu, maka sering dikatakan bahwa manusia sendiri yang menjadi sumber nilai moralnya. Manusia secara bebas membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut pandang moral. Oleh sebab itu kebebasan dan tanggung jawab merupakan syarat mutlak bagi nilai moral perbuatan manusia.

Kedua, berkaitan dengan hati nurani. Pada umumnya semua nilai mengandung semacam himbauan untuk diakui dan diwujudkan. Tetapi pada nilai moral, himbauan itu lebih mendesak, karena perwujudannya merupakan himbauan

⁶⁸*Ibid*, h. 141.

⁶⁹H. Burhanuddin Salam, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 13

⁷⁰K. Bertens, *etika*, (Jakarta: gramedia pustaka utama, 2001) , h 143-147

hati nurani. Hati nurani akan selalu menghimbau untuk melakukan suatu perbuatan yang bernilai moral dan akan melarangnya bila suatu perbuatan bertentangan dengan nilai moral.⁷¹

Ketiga, bersifat mewajibkan. Nilai moral harus diakui dan direalisasikan. Artinya nilai moral mewajibkan seseorang tanpa syarat, suatu keharusan yang mutlak untuk dilakukan. Misalnya, kejujuran yang mewajibkan untuk tidak mengambil yang bukan haknya. Mengembalikan barang-barang yang dipinjamnya kepada orang yang punya⁷². Mewajibkan berarti mengharuskan, dalam moral kewajiban manusia dapat dibagi menjadi : Kewajiban manusia terhadap Tuhan, Kewajiban manusia Terhadap Manusia dan Kewajiban terhadap Alam.⁷³ Nilai moral berlaku secara absolute, karena nilai moral berlaku bagi manusia sebagai manusia. Sesungguhnya nilai moral menyangkut pribadi manusia secara totalitas dan nilai moral tidak berasal dari luar diri manusia, tetapi berakar dari dalam diri kemanusiaan seseorang. Tidak melaksanakan nilai moral berarti merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia atau merupakan sebuah kegagalan manusia memanusiasiakan dirinya.⁷⁴

Keempat, nilai moral bersifat formal. Dalam pengertian ini nilai moral tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus membonceng pada nilai –nilai yang lain dalam upaya perwujudannya. Manusia merealisasikan nilai moral dengan mengikut sertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral.⁷⁵

⁷¹ *Ibid*, h. 144

⁷² *Ibid*

⁷³ H. Burhanuddin Salam, *Op.Cit*, h. 192

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ K. Bertens, *Op.Cit*, h. 147

5 Karakteristik Filsafat Moral/ Etika Islam, antara lain :⁷⁶

Pertama, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT., yaitu ajaran yang berasal dari al-Quran dan al-Hadith.

Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.

Keempat, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan *fithrah* (naluri) dan akal pikiran manusia

Kelima, etika Islam mengatur dan mengarahkan *fithrah* manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya manusia akan selamat dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.⁷⁷

3. Aliran-aliran Filsafat Moral

Aliran dalam filsafat Moral yaitu Idealisme, Hedonisme, utilitarianisme, Eudaemonisme, Deontologu, theologi :⁷⁸

a. Hedonisme (Perbuatan Mulia/ Baik)

Hedonisme adalah kebahagiaan. Kebahagiaan menurut paham Hedonisme adalah sesuatu yang mendatangkan kelezatan atau kenikmatan.⁷⁹ Para hedonis

⁷⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 14.

⁷⁷*Ibid*

⁷⁸K. Bertens, *Op.Cit*, h 239

memiliki Konsepsi yang salah tentang kesenangan, mereka berpikir bahwa sesuatu yang baik karena disenangi. Akan tetapi kesenangan tidak merupakan suatu perasaan yang subyektif belaka tanpa acuan obyektif apapun. Sebenarnya kesenangan adalah pantulan subyektif dari sesuatu yang obyektif.⁸⁰ Jadi sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dengan sendirinya dinilai tidak baik oleh aliran ini.⁸¹ Tokoh aliran ini yaitu Epikuros.

b. Idealisme (Perbuatan sesuai dengan Cara Pandang)

Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) ialah bersifat kerohanian.⁸² Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain melainkan atas dasar kemauannya sendiri atau rasa kewajiban. Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia yaitu “kemauan” yang melahirkan tindakan yang kongkrit dan yang menjadi pokok adalah “kemauan baik”. Tokoh aliran ini yaitu Immanuel Kant.⁸³

c. Eudaemonisme (Mencapai Sesuatu yang baik)

Berawal Eudaemonisme adalah bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai suatu kebahagiaan, Artinya bahwa segala tindakan manusia itu pasti ada tujuannya.⁸⁴ Menurut Aristoteles, seorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik.⁸⁵ pengertian bahagia disini

⁷⁹Fachruddin dan Haryadi, *Op.Cit.*, h. 42

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ H. Burhanuddin Salam, *Op.Cit.*, h. 222

⁸²Fachruddin dan Haryadi, *Op.Cit.*, h. 42

⁸³H. Burhanuddin Salam, *Op.Cit.*, h. 224

⁸⁴Zaprulkhan, *filsafat umum sebuah pendekatan tematik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012), h..199

⁸⁵K. Bertens, *Op.Cit.*, h. 243

tidaklah sama dengan istilah kesenangan yang diutamakan oleh aliran hedonisme. Jadi, bisa terjadi untuk mendapatkan rasa bahagia itu harus menempuh jalan yang tidak menyenangkan/ menyusahkan, tetapi dapat menimbulkan rasa bahagia dalam jiwa, maka cara ini pun dinilai baik oleh aliran ini.⁸⁶ Tokoh aliran ini yaitu Aristoteles.

d. Utilitarisme

Utilitarisme berasal dari kata Utilitas adalah aliran perbuatan yang baik adalah yang berguna dan yang kurang baik adalah yang tidak berguna. Utilitarisme menetapkan prinsip tanggung jawab universal, sebagai dasarnya Manusia wajib untuk mempertanggungjawabkan akibat-akibat tindakannya terhadap semua yang terkena olehnya.⁸⁷ Aliran ini menilai baik atau buruknya serta kebahagiaan itu diukur dengan besar kecilnya manfaat.⁸⁸ Alasan dan motivasi dasar yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan adalah untuk mengejar akibat baik yang sebesar mungkin. Karena itu utilitarisme menekankan agar kita melakukan tindakan berdasarkan kegunaan dan manfaat dari tindakan itu.⁸⁹ Tokoh aliran ini yaitu John Stuart M

e. Deontologi (kewajiban manusia berbuat baik)

Deontologi berasal dari kata Yunani deon yang artinya apayang harus dilakukan. Jadi Deontologi Yaitu Melakukan kewajiban merupakan suatu hal yang memiliki nilai baik yang tidak ada batasannya. moralitas menyangkut hal baik dan buruk,tetapi bukan sembarang hal yang baik dan buruk,melainkan dalam

⁸⁶ H. Burhanuddin Salam, *Op.Cit*, h. 222

⁸⁷ Frans Magnis Suseno, *Op.Cit.*, h. 129

⁸⁸ Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah*, *Op.Cit*, h.42

⁸⁹ H. Burhanuddin Salam, *Op.Cit*, h. 218

bahasa Kant, apa yang baik pada dirinya sendiri, yang baik tanpa pembatasan sama sekali.⁹⁰ Suatu tindakan bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban. Maka dari itu baik tidaknya perbuatan tergantung pada konsensuensinya. Alam pandangan Kant seseorang akan melakukan kewajibannya itu di pengaruhi oleh tiga faktor : *pertama*, karena hal itu menguntungkan. *Kedua*, karena adanya dorongan dalam hati. *Ketiga*, melakukannya dikarenakan memenuhi kewajiban tersebut.⁹¹

f. Teologi (Perbuatan sesuai ajaran Tuhan)

Teologi Yaitu aliran ini berpendapat bahwa suatu itu benar bila sesuai dengan ajaran perintah Tuhan. Kebahagiaan terletak pada keberhasilan seseorang melaksanakan konsep Tuhan.⁹² Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci. Aliran ini lebih cenderung menjadi situasional, karena tujuan dan akibat dari tindakan itu bisa sangat situasional sifatnya dan karena itu setiap norma dan kewajiban moral tidak bisa berlaku begitu saja dalam setiap situasi.⁹³

⁹⁰*Ibid.*, h. 200

⁹¹K. Bertens, *Op.Cit*, h. 254

⁹²Fachruddin Hariyadi, *Op.Cit*, h. 42

⁹³H. Burhanuddin Salam, *Op.Cit*, h. 213